

# PENGARUH KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA SUKARAJA

Muhamad Zaryl Gapari  
STIT Palapa  
zagap205@yahoo.co.id

## Abstract

*Food is the main basic need for humans that must be fulfilled at all times. The right to obtain food is one of the human rights. As a basic need and human right, food has a very important meaning and role for the life of a nation. The availability of food that is smaller than the need for it can create economic instability. Various social and political unrest can also occur if food security is disrupted. The purpose of this study was to determine the effect of an increase in rice prices on the welfare of farmers in Sukaraja village. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation. For technical analysis of data through percentage analysis. After conducting the research, there were results obtained, first, 61.3% or 46 farmers before the rice price increase was sufficient, but when there was an increase in rice prices, the economic situation of rice farmers became less good, namely with a percentage of 66.6% or 50 person. Second, the increase in rice prices also affects the income level of farmers. Some of the land cultivators stated that their income had increased, namely only 7 farmers with a percentage of 9.3%. Then for land owners their income decreases on average by a percentage of 56%, the remaining 34.6% of their income is fixed or stable. Third, the increase in rice prices also have a negative impact terhadap agricultural commodity prices ( pupuk, intektisida or pesticides ) with a percentage of 84% or 63 people. Fourth, the increase in rice prices did not cause the consumption pattern of the peasant community to decline, they said because rice was a basic need that could not be delayed and had to be met as soon as possible. The percentage, namely 69.3% of farmers, did not reduce or increase their consumption patterns. This means that the increase in rice prices has no effect on consumption patterns and only affects the income level of most farmers . However, 24% of farmers reduce their consumption of rice and make other foods containing carbohydrates as substitutes. From this research it can be concluded that the increase in rice prices cannot improve the welfare of farmers in Sukaraja village.*

**Keywords:** Rice Price, Farmer Welfare

**Abstrak :** Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Sebagai kebutuhan dasar dan hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejala sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Untuk teknis analisis data melalui analisis secara persentase. Setelah melakukan penelitian, terdapat hasil yang diperoleh, yang pertama, 61,3% atau 46 petani sebelum adanya kenaikan harga beras keadaan perekonomiannya cukup, tetapi ketika terjadi kenaikan harga beras keadaan perekonomian petani beras menjadi kurang baik yaitu dengan presentase 66,6% atau 50 orang. Kedua, adanya kenaikan harga beras, juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Sebagian petani penggarap lahan menyatakan bahwa pendapatan mereka

bertambah yaitu hanya 7 orang petani dengan presentase 9,3%. Kemudian bagi pemilik lahan pendapatan mereka rata-rata berkurang dengan presentase 56%, sisanya 34,6% penghasilan mereka tetap atau stabil. Ketiga, kenaikan harga beras juga berdampak negatif terhadap harga kebutuhan pertanian (pupuk, intektisida maupun pestisida) dengan presentase 84% atau 63 orang. Keempat, kenaikan harga beras tidak menyebabkan pola konsumsi masyarakat petani menurun, mereka menyatakan karena beras merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus dipenuhi secepatnya. Adapun persentase yaitu 69,3% petani tidak mengurangi atau menambah pola konsumsinya. Artinya, kenaikan harga beras tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi dan hanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan sebagian besar petani saja. Namun 24% petani mengurangi konsumsi terhadap beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan adalah kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan kesejahteraan petani di desa Sukaraja.

**Kata Kunci :** Harga Beras, Kesejahteraan Petani

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia. Sebagai kebutuhan dasar dan hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilisasi nasional yang dapat meruntuhkan pemerintah yang sedang berkuasa.

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan.<sup>1</sup>

Jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu negara atau daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah di tanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga, berpengaruh pula terhadap pola makanan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Karsin, ES. *Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. (Penebar Swadaya. Jakarta, 2004).

<sup>2</sup> Harper, J. M. *Extrusion of Food*. (CRC Press, Inc. Florida, 1981).

Bagi Indonesia, pangan diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Pengalaman telah membuktikan bahwa gangguan ketahanan pangan seperti meroketnya kenaikan harga beras waktu krisis ekonomi 1997/1998, yang berkembang menjadi krisis multidimensi, telah memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut, Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangannya dari produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin membesar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria kecukupan konsumsi maupun persyaratan operasional logistik.

Kegiatan pengelolaan pangan oleh pemerintah seringkali mendapat kritik karena adanya ketidak-sempurnaan kegiatan-kegiatan intervensi itu sendiri baik yang disebabkan oleh kelemahan dalam proses penyusunan kebijakannya maupun karena akibatnya yang akan menimbulkan distorsi pasar. Indonesia, seperti negara berkembang yang lain, sejak lama telah menetapkan bahwa ketahanan pangan sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional.

Permintaan pangan (beras) bersifat in-elastis, yang mengimplikasikan bahwa fluktuasi harga tidak akan mengakibatkan perubahan yang besar pada permintaan. Permintaan cenderung konstan antarwaktu. Dalam jangka panjang, permintaan meningkat, terutama karena pertumbuhan populasi. Sementara itu, ketersediaan pangan penuh dengan ketidakpastian. Hal ini mendorong pemerintah melakukan intervensi dengan mewujudkan kebijakan ketahanan pangan.

Besarnya sumbangan harga beras dalam garis kemiskinan akan mengakibatkan jumlah individu yang sebelumnya di atas garis kemiskinan menjadi berada di bawah garis kemiskinan apabila terjadi kenaikan harga beras yang cukup tinggi. Harga komoditi beras di pasar tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh kekuatan permintaan (*demand*) atau kekuatan pasokan (*supply*) tentunya tidak akan sebegitu fluktuatif. Hal ini beralasan secara teori, mengingat karakter elastisitas harga dari komoditi strategik ini yang inelastis. Artinya seberapapun besar kenaikan tingkat harga beras di pasar, pengaruhnya tidak akan diikuti oleh persentase kenaikan yang linier (dalam jumlah yang sama) dari volume pembelian beras yang dilakukan oleh kalangan konsumen rumah tangga.

Dari aspek harga, jika harga gabah dan beras cukup menarik dan stabil, maka akan membuat petani percaya diri untuk melakukan investasi yang diperlukan dalam rangka meningkatkan produksi. Petani akan membeli benih yang berkualitas dan pupuk berimbang. Petani juga akan merawat tanaman sebaik-baiknya dengan harapan akan dapat diperoleh hasil yang menguntungkan. Dalam hal ini Perum Bulog memberikan kontribusi nyata bagi upaya peningkatan kesejahteraan petani padi dengan memberikan jaminan harga yang layak bagi petani. Kebijakan harga ini merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan produksi.

Dalam perkembangannya, masalah beras memang akan selalu merupakan salah satu masalah terpenting dalam perekonomian Indonesia. Bahkan lebih dari itu, maka segala masalah yang timbul baik dibidang harga, produksi dan penyediaan, konsumsi maupun impor akan selalu menyangkut kepentingan dan meminta perhatian berbagai pihak. Tentu saja keadaan tersebut harus mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah melalui kebijakannya terutama mengenai nasib petani dalam hal ini petani padi terlebih mengenai kebijakan yang menyangkut harga input dan output yang selalu menjadi permasalahan utama bagi petani.

Permasalahan mengenai harga dalam bidang pertanian merupakan permasalahan yang tidak henti untuk dibahas karena seiring dengan perkembangan waktu maka permasalahan mengenai harga yang berkaitan dengan produk pertanian juga ikut berkembang. Perkembangan harga dalam hal ini kenaikan harga untuk setiap produk yang dihasilkan petani menjadi harapan setiap petani, terutama petani yang mengusahakan tanaman padi. Tentu saja, pada saat ini harapan tersebut dapat terwujud karena saat ini harga semua komoditas beras mengalami kenaikan tak terkecuali harga beras yang biasa dikonsumsi kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu varietas beras IR-64.

Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh produk. Mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya atau kekuatan tarik-menarik antara konsumen dan produsen yang bertemu di pasar. Hasil netto dari kekuatan tarik-menarik tersebut adalah terjadinya harga untuk setiap faktor produksi atau di pasar faktor produksi. Dalam teori ekonomi mikro disebutkan bahwa jika harga barang naik

maka permintaan konsumen akan turun atau berkurang. Sebaliknya jika harga suatu barang turun maka permintaan naik ataupun meningkat.<sup>3</sup>

Harga diartikan sebagai jumlah uang (kemungkinan ditambah barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya.<sup>4</sup> Harga adalah nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut seseorang atau perusahaan bersedia melepaskan barang atau jasa yang dimiliki kepada pihak lain.<sup>5</sup>

Harga beras mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan harga beras ini diakibatkan oleh adanya isu yang beredar tentang pemberlakuan tentang kebijakan impor beras. Karena khawatir beras dalam negeri akan rendah, maka harga beras lokal meningkat. selain disebabkan tak adanya panen padi, naiknya harga beras ini disebabkan tingginya permintaan pasar beras karena stok di pasar kosong. Ini disebabkan akibat kekhawatiran kalangan penguasa dan importer untuk memasarkan beras impor illegal. Harga adalah *Price is value expressed in terms of dollars and cents, or any other monetary medium of exchange*. yang kurang lebih memiliki arti harga adalah nilai yang dinyatakan dalam dolar dan sen atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar.<sup>6</sup>

Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Beras memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan), lingkungan (menjaga tata guna air dan udara bersih) dan sosial politik (perekat bangsa, ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak, dan vitamin. Pada dasarnya impor beras akan mencederai nasib petani. Namun, bila pemerintah tidak mengimpor beras, mungkin akan lebih banyak rakyat Indonesia dicerai dengan mahalnya harga beras. Rakyat ingin harga beras terjangkau(murah), tetapi ini tak sejalan dengan keinginan petani yang nasibnya terus terpuruk. Petani ingin harga lebih tinggi. Ekonomi perberasan memang bagai buah simalakama. Harga beras naik petani senang, tetapi rakyat susah.

---

<sup>3</sup> Budiono. 1982. *Ekonomi Mikro. Ed ke-2*. (BPFE UGM: Yogyakarta, 1982).

<sup>4</sup> Swasta, Basu DH dan Irawan. M.B.A. *Manajemen Pemasaran Modern*. (Yogyakarta: Edisi ke dua. Penerbit Liberty, 1986), hal 147.

<sup>5</sup> Nitisemito, Alex S, *Manajemen Personalia – Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Ghalia, 1991), hal 55.

<sup>6</sup> Stanton, William J. *Prinsip Pemasaran*. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1984), hal 127.

Menurut Bank Dunia tingginya harga beras menjadi salah satu penyebab kenaikan jumlah penduduk miskin. Hingga saat ini kemiskinan tetap bertahan tinggi karena Indonesia belum mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup. Masalah ketenagakerjaan di Indonesia, sangat besar dan kompleks. Besar, karena menyangkut jutaan jiwa, dan kompleks, karena masalahnya mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Faktor demografi jumlah dan komposisi angkatan kerja. Indonesia cukup berhasil dalam menurunkan angka kelahiran dan kematian secara berkesinambungan. Hal ini justru berdampak pada pertumbuhan penduduk usia kerja yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan.

Fakta ini menunjukkan tekanan kuat dalam sisi penyediaan tenaga kerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi masalah ketenagakerjaan di Indonesia, diantaranya yang penting adalah terbatasnya modal asing, perilaku proteksionis sejumlah negara-negara maju dalam menerima ekspor negara-negara berkembang, iklim investasi, pasar global, berbagai regulasi dan perilaku birokrasi yang kurang kondusif bagi pengembangan usaha, serta tekanan kenaikan upah di tengah dunia usaha yang masih lesu. Masalah ketenagakerjaan secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah-masalah lainnya, termasuk kemiskinan, ketidakmerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan stabilitas politik. Pada dasarnya, orang miskin ini dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok miskin kronis yaitu kemiskinan yang sulit disembuhkan dan selalu kambuh atau *chronic poverty*. Yang masuk dalam kelompok ini adalah individu/rumah tangga yang tidak mempunyai kapasitas atau kemampuan untuk bekerja dan memperoleh pendapatan seperti orang cacat, orang sakit dalam waktu lama, dan orang tua. Kedua, kelompok miskin transisi (*transient poverty*) yaitu kemiskinan yang terjadi hanya sementara waktu atau orang miskin baru. Salah satu sebabnya adalah karena krisis ekonomi seperti PHK, inflasi tinggi dan harga pangan melonjak naik. Fenomena ini pada umumnya banyak dijumpai di perkotaan. Selain itu, kemiskinan transisi juga disebabkan oleh pengaruh musim misalnya kekeringan yang panjang, sehingga produksi pertanian merosot atau gagal. Mereka yang terkena adalah penduduk yang berada di wilayah perdesaan.

Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian. Pada saat ini tingkat kesejahteraan petani sedang menjadi perhatian utama, karena tingkat kesejahteraan petani disinyalir makin menurun. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab menurunnya tingkat kesejahteraan petani makin

sempitnya lahan yang dimiliki petani, harga gabah yang cenderung rendah pada saat panen raya dan naiknya beberapa faktor input produksi usaha tani.

Pembangunan pertanian umumnya di NTB dan khususnya di desa Sukaraja, selama ini belum menunjukkan arah yang jelas. Berbagai persoalan masih muncul. Padahal, sektor pertanian paling banyak meraup tenaga kerja. Ketika bicara soal kesejahteraan petani, hal ini masih menjadi pertanyaan terbesar yang belum terjawab. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) NTB, Dr. Rosiady H Sayuti menilai pembangunan selama ini belum fokus. Demikian pengakuannya saat menyampaikan pemaparan seminar nasional mengangkat soal kebijakan pembangunan pertanian di NTB.

Tingginya produksi pertanian NTB selama ini masih dipertanyakan kemana larinya. Pasalnya, tak terlihat bukti nyata tingginya produksi dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan petani. Harapan pemerintah memang setiap produksi pertanian dapat bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Namun hal itu belum tampak secara riil. Bahkan data BPS menunjukkan Nilai Tukar Petani selalu menunjukkan angka rendah.

Salah satu indikator kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). Nilai tukar petani adalah rasio indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani. Indikator yang digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) Yaitu perbandingan indeks harga yang diterima dari penjualan hasil sekaligus digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja Lombok Timur”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.<sup>7</sup> Deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan tentang kondisi yang ada di desa Sukaraja dan bertujuan untuk menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian tersebut.

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : PT Alfabet, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja

Penelitian ini mengambil subjek di Desa Sukaraja, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.<sup>8</sup> adapun populasi dalam penelitian ini adalah 75 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus yaitu semua petani yang termasuk kedalam kelompok tani dan para kades, kades serta tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang meliputi literatur yang mendukung penelitian dan lembaga- lembaga instansi pemerintah dan lembaga- lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara analisis presentase. Dimana hasilnya akan dijadikan dalam bentuk persen.

## **HASIL PENELITIAN**

Kemampuan Indonesia pada umumnya dan di desa Sukaraja pada khususnya dalam meningkatkan produksi pertanian untuk swasembada dalam penyediaan pangan sangat ditentukan oleh banyak faktor, eksternal maupun internal. Satu-satunya faktor eksternal yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia adalah iklim. Walaupun dengan kemajuan teknologi saat ini pengaruh negatif dari cuaca buruk terhadap produksi pertanian bisa diminimalisir. Curah hujan juga mempengaruhi pola produksi, pola panen, dan proses pertumbuhan tanaman. Sedangkan faktor-faktor internal, dalam arti bisa dipengaruhi oleh manusia, diantaranya yang penting adalah luas lahan, bibit, berbagai macam pupuk (seperti urea, TSP, dan KCL), pestisida, ketersediaan dan kualitas infrastruktur termasuk irigasi, jumlah dan kualitas tenaga kerja, serta teknologi. Faktor-faktor internal ini memiliki tingkat krusial yang sama, dalam arti keterkaitan antarfaktor sifatnya komplementer, terkecuali hingga tingkat tertentu antara faktor manusia dan teknologi. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut dalam tingkat keterkaitan yang optimal menentukan tingkat produktivitas lahan (jumlah produk per ha) maupun manusia.

---

<sup>8</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-12.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukaraja

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat Perguruan Tinggi	148 jiwa	4
2	Tamat SLTA	627 jiwa	16
3	Tamat SLTP	924 jiwa	23
4	Tamat SD	1.120 jiwa	28
5	Belu Tamat SD	437 jiwa	11
6	Tidak Pernah Sekolah	718 jiwa	18
Jumlah		3.974 jiwa	100

Dalam penelitian ini saya melakukan wawancara terhadap 75 orang termasuk di dalamnya petani beras, kades, kadus maupun tokoh masyarakat tentang penyebab kenaikan harga beras. Jawabannyapun bermacam-macam. Berdasarkan Data Profil Desa Sukaraja (tabel 2) masyarakat Desa Sukaraja rata-rata tingkat pendidikannya tamatan SD yaitu sejumlah 1.120 jiwa atau 28% dari total jumlah penduduk yaitu 3.974, bahkan 437% penduduk belum tamat Sekolah Dasar, sehingga terdapat kendala dalam Mata Pencaharian penduduk Desa Sukaraja yang didominasi oleh kalangan petani dan buruh tani yaitu sekitar 1974 jiwa (tabel 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukaraja) sangat membuktikan penyebab kenaikan harga beras, terhadap tingkat pendapatan para petani.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Sukaraja

Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
Petani dan Buruh Tani	1475
Buruh Bangunan	334
Pedagang	65
Pengangkutan	26
PNS	73
Pensiunan	20
Lain-lain	1993

Berdasarkan tabel tentang penyebab kenaikan harga beras 35,38% atau 23 petani menyatakan bahwa penyebab kenaikan harga beras ini adalah hasil panen padi yang menurun. Petani juga menjelaskan akibat hasil panen menurun itu dikarenakan hama tanaman yang menyerang padi mereka. Sebagian petani juga menyebutkan bahwa yang menyebabkan pendapatan menurun adalah karena beberapa faktor antara lain yaitu pengaruh musim dan hama padi (hama putih dan tumro atau wereng coklat). Masyarakat Desa Sukaraja menyebutnya sebagai hama putih, karena hama ini menyerang padi yang baru berumur sekitar 15 sampai dengan 30 hari, dan menyebabkan daun padi berwarna putih, maka hama tersebut disebut sebagai hama putih. Selain hama putih juga terdapat hama tumro atau wereng coklat, hama ini menyerang padi yang berumur 30 hari sampai dengan masa menjelang panen tiba, hama ini menyebabkan daun padi berwarna merah kecoklatan atau kering. Serta penyebab harga beras naik 18,46% atau 12 petani menyatakan kenaikan harga beras tersebut dikarenakan berkurangnya lahan pertanian.

Tabel 3. Hasil Penyebab Kenaikan Harga Beras

No	Respon atau Tanggapan	Jumlah Jiwa	
		Petani	%
1	Kenaikan Harga Kebutuhan Pertanian	9	13,48
2	Naiknya Bahan Bakar Minyak	8	12,3
3	Pengaruh Musim	7	11,11
4	Berkurangnya Lahan Pertanian	12	18,46
5	Hasil Panen Padi yang Menurun	23	35,38
6	Kurangnya Stok Beras	2	3,07
7	Lain-lain	4	6,15

Setelah penyebab lahan pertanian yang berkurang, 13,84 % atau 9 petani menyatakan penyebab kenaikan harga beras adalah kenaikan harga kebutuhan pertanian seperti pupuk, pestisida dan lain-lain, 12,3% atau 8 petani menyatakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengakibatkan harga beras naik. Dan sisanya karna

diakibatkan faktor-faktor lain, diantaranya 11,11% oleh musim, 3,07% oleh kurangnya stok beras, dan sisanya 6,15% lain-lainnya.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, terdapat hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Pertama**, 61,3% atau 46 petani sebelum adanya kenaikan harga beras keadaan perekonomiannya cukup, tetapi ketika terjadi kenaikan harga beras keadaan perekonomian petani beras menjadi kurang baik yaitu dengan presentase 66,6% atau 50 orang. Kenaikan harga beras tersebut menyebabkan petani beras mencari penghasilan dari usaha lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Usaha lain yang dijalani sebagian besar petani tersebut antara lain berdagang dan beternak lele. Namun lain, bagi petani pemilik lahan yang mempunyai pekerjaan lain, mereka mengolah lahan pertanian sebagai penghasilan tambahan.

**Kedua** adanya kenaikan harga beras, juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Sebagian petani penggarap lahan menyatakan bahwa pendapatan mereka bertambah yaitu hanya 7 orang petani dengan presentase 9,3%. Kemudian bagi pemilik lahan pendapatan mereka rata-rata berkurang dengan presentase 56%, sisanya 34,6% penghasilan mereka tetap atau stabil.

Ternyata Kenaikan harga beras tidak cukup berpengaruh terhadap pendapatan pemilik lahan pertanian, tetapi memang sebagian besar pemilik lahan pendapatannya menurun pada saat terjadi kenaikan harga beras hal ini juga dikarenakan adanya hama tanaman (hama putih dan hama wereng cokelat) yang menyerang padi mereka. Hama ini menyebabkan kualitas padi menurun, kualitas padi yang menurun menyebabkan pendapatan mereka ikut menurun. Selain hama, benih unggul untuk tanaman padi harganya tinggi, sehingga bagi sebagian petani menggunakan benih unggul hanyalah untuk petani besar yang memiliki lahan yang luas. Mereka yang memiliki lahan pas-pasan menggunakan benih hasil produksi padi yang telah dipanen pada musim panen sebelumnya, atau membeli bibit yang harganya cukup. Namun, menurut sebagian petani, bibit yang mereka beli, kadang-kadang membuahkan hasil biasa, mereka mengira bahwa bibit tersebut telah dioplos atau dipalsukan oleh para pedagang.

**Ketiga**, kenaikan harga beras juga berdampak negatif terhadap harga kebutuhan pertanian (pupuk, intektisida maupun pestisida) dengan presentase 84% atau 63 orang.

Padahal obat pemberantas hama sangat dibutuhkan petani untuk membrantas hama putih dan hama wereng. Selain obat pemberantas hama juga harga pupuk, yang bagi banyak petani terlalu mahal. Harga pupuk yang mahal tidak terlalu disebabkan oleh volume produksi atau suplai pupuk (termasuk pupuk impor) di dalam negeri yang terbatas, tetapi oleh adanya distorsi di dalam sistem pendistribusiannya. Harga pupuk yang mahal bisa juga salah satu instrumen pemerintah untuk mengalihkan surplus di sektor pertanian ke sektor industri. Tingginya harga input untuk pertanian (misalnya pupuk) dikarenakan pemerintah menerapkan tarif impor untuk melindungi industri pupuk dalam negeri. Selain itu, belakangan ini naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif listrik juga mempunyai suatu kontribusi yang besar terhadap peningkatan biaya produksi petani.

**Keempat**, kenaikan harga beras tidak menyebabkan pola konsumsi masyarakat petani menurun, mereka menyatakan karena beras merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda-tunda dan harus dipenuhi secepatnya. Adapun persentase yaitu 69,3% petani tidak mengurangi atau menambah pola konsumsinya. Artinya, kenaikan harga beras tidak berpengaruh terhadap polakonsumsi dan hanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan sebagian besar petani saja. Namun 24% petani mengurangi konsumsi terhadap beras dan menjadikan makanan lain yang mengandung karbohidrat sebagai makanan pengganti. Mereka menyatakan harga beras yang terlalu mahal (kondisi 'abnormal'), menyebabkan perubahan dalam pola konsumsi masyarakat: orang akan mensubstitusikan beras dengan bahan makanan lainnya, misalnya singkong atau kentang. Sama halnya dengan bensin. Dalam keadaan normal, permintaan terhadap bensin hanya ditentukan oleh jumlah kendaraan bermotor dan pendapatan masyarakat (pemilik). Pada umumnya orang tidak membeli bensin untuk maksud spekulasi. Namun, jika harga premium, misalnya, mencapai Rp. 7500 dan cenderung akan naik terus, besar kemungkinan akan terjadi spekulasi antara bensin dengan gas, diesel, solar, listrik, atau alkohol. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka yang turun, pendapatan yang turun mengakibatkan sebagian petani menurunkan pola konsumsinya untuk menyeimbangkan kebutuhan lain selain konsumsi (uang saku anak, kebutuhan sekolah dan lain-lain).

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulannya bahwa penyebab kenaikan harga beras tersebut dikarenakan berkurangnya lahan pertanian. Setelah penyebab lahan pertanian yang berkurang 13,84% atau 9 orang petani menyatakan penyebab kenaikan harga beras adalah kenaikan harga kebutuhan pertanian seperti pupuk, pestisida dan lain-lain, 12,3% atau 8 petani menyatakan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang mengakibatkan harga beras naik. Dan sisanya karena diakibatkan faktor-faktor lain, diantaranya 11,11% oleh musim, 3,07 oleh kurangnya stok beras, dan sisanya 6,15 lain-lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kenaikan harga beras tidak dapat meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Sukaraja. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang negatif dari kenaikan harga beras terhadap tingkat kesejahteraan petani di desa Sukaraja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-12.
- Budiono. 1982. *Ekonomi Mikro. Ed ke-2*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Harper, J. M. (1981). *Extrusion of Food*. CRC Press, Inc. Florida.
- Karsin, ES. 2004. *Peranan Pangan dan Gizi dalam Pembangunan dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nitisemito, Alex S, 1991. *Manajemen Personalia – Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Stanton, William J. 1984. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Swasta, Basu DH dan Irawan. M.B.A. 1986. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Edisi ke dua. Penerbit Liberty